

Semangat Erotisme Perempuan Minangkabau dalam Estetika Pertunjukan *Saluang Bagurau* di Sumatera Barat

Khanizar

Jurusan Sastra Daerah Minangkabau, Fakultas Sastra Universitas Andalas
Padang

e-mail: khanizar@hum.unand.ac.id khanizarchan.fsua@gmail.com

Abstrak: Otoritas', maupun 'kapabilitas' perempuan Minangkabau, dipandang sebagai limpapeh rumah gadang, *ambun puro* pegangan kunci dan *bundo kanduang*, di lain hal, berprofesi sebagai pagurau. Fenomena ini disebabkan oleh perubahan di dalam dunia kesenian tradisi pertunjukan *saluang dendang* sifatnya *bagurau* dari etika ke estetika sebagai persoalan dan konfigurasi budaya Minangkabau di Sumatera Barat. Estetika pertunjukan *bagurau* relatif tidak bebas dari nilai kolektifitas dan eksistensi "perempuan Minangkabau" itu sendiri dan akan membentuk otoritas tentang kesetaraan, dengan berbagai alasan dan pertanggungjawaban yang berbeda-beda melalui proses sosialisasi, penguatan dan konstruksi sosial; kultural, keagamaan dan terpenting adalah melalui studi tentang semangat erotisme perempuan Minangkabau melalui kesadaran budaya yang dilatarbelakangi oleh kesadaran adat dalam etika, estetika hingga membingkai masyarakat pendukungnya itu sendiri. Dengan demikian, komunitas perempuan pagurau mestinya juga merupakan suatu ruang kebudayaan Minangkabau yang siap memberikan studi yang luas bagi pengkaji bahasa, sastra dan budaya Minangkabau itu sendiri.

Kata Kunci: Perempuan Minangkabau, Estetika, *Saluang Bagurau*, Erotisme

Abstract: Authority ', and capability' of Minangkabau women, are seen as overflowing *gadang* houses, *ambun puro*, key holders and *bundo kanduang*, on the other hand, has a profession as *pagurua*. This phenomenon is caused by changes in the world of traditional arts - *saluang dendang* performances - their character is from ethics to aesthetics as a matter and configuration of Minangkabau culture in West Sumatra. The aesthetics of the *Bagurau* performance are relatively not free from the value of collectivity and the existence of "Minangkabau women" themselves and will form an authority on equality, with various reasons and different responsibilities through the process of socialization, strengthening and social construction; cultural, religious and most important is through the study of the spirit of Minangkabau women's eroticism through cultural awareness which is motivated by customary awareness in ethics, aesthetics to frame the supporting community itself. Thus, the pagurau women's community should also be a Minangkabau cultural space that is ready to provide extensive study for Minangkabau language, literature and culture reviewers themselves.

Keywords: Minangkabau Women, Aesthetics, *Saluang Bagurau*, Eroticism

PENDAHULUAN

Otoritas dan kecenderungan menghargai gagasan bahwa menyajikan seni dalam hidup moment-moment harmonis, menyenangkan, menghibur dan lainnya untuk melakukan kesempatan menyampaikan hasrat dan refleksi jiwa, dan pantas diharapkan adanya. Seni merupakan arena pergulatan bathin, konflik-konflik sosial, dan persoalan-persoalan status dalam diri manusia yang saling tarik menarik secara lebih padat dibandingkan dengan di ranah komunikasi sehari-hari. Jika seni dirasuki kepentingan ekonomi, maka kehidupan budaya akan terganggu malah dapat menjadi mahal, atau manusia hidup dalam kekeringan estetika dan etika.

Ditinjau dari konteks kebudayaan, ragam kesenian yang ada pada suatu etnik, terjadi karena faktor kontinuitas dan perubahan dalam dimensi waktu. Kecuali hal itu, diakibatkan pula oleh interaksinya dengan budaya lain dari masa ke masa. Begitu juga dalam konteks kemasyarakatan, bahwa jenis-jenis kesenian tersebut mempunyai kelompok-kelompok pendukung tertentu. Sebagai halnya kesenian dapat berkembang dari satu ragam ke ragam budaya lainnya.

Seni juga bagian dari perjuangan sosial melalui ekspresi-ekspresi kesenangan, kemarahan, hasrat, kehalusan budi, kekuasaan, sinisme, atau ketakutan yang dapat dibagikan sesama orang lain, seperti pemikiran-pemikiran mana yang diinginkan dan mana yang tidak disetujui. Apa yang dikatakan indah, menghibur, lucu, atau mengasyikan akan tergantung pada konteks sosial tertentu. Dari perspektif budaya, seni

berfaedah disebabkan kepuasan yang dapat dihantarkan pengalaman artistik, atau proses pembelajaran yang panjang dan lama tentang nilai seni (tinggi) mengenai dimensi apa saja yang dibuat oleh seniman terhadap situasi aktual sosial politik dan rujukan-rujukan yang disarankan agar dihindari. Lionel Tiger (1992: 6. dalam Smiers. 2009: 5), menyatakan bahwa persaingan terhadap seni sangat sengit dalam kehidupan masyarakat mengenai kesenangan apa saja, kapan, dengan siapa, dan dengan harga pajak berapa.

Di Sumatera Barat, mempunyai bentuk budaya dan sering disebut *seni permainan anak nagari*. Kesenian tersebut beraneka ragam, tiap pertunjukan mempunyai bentuk, gaya, sistem, dan reportoar garapan yang berbeda antara *nagari* satu dengan *nagari* lainnya. Begitu juga kekerabatan, pola merantau, sistem kemasyarakatan, sistem adat, dan sistem religius. Begitu juga, secara kultural daerah ini dibagi menjadi dua bagian yaitu daerah *darek* (daratan) dan *pasisie* (pesisir pantai). Daerah *darek* dibagi lagi ke dalam tiga *luhak* atau disebut juga dengan *luhak nan tigo*, yaitu *Luhak Lima Puluah Koto*, *Luhak Agam*, dan *Luhak Tanah Data(r)*, terkadang ditambah dengan Solok. *Pesisie* adalah daerah yang berada di sepanjang Pantai Barat Sumatera Barat, yaitu lebih dikenal dengan *rantau* (Yunus 1987:248, Khanizar, 2005:2). Jelasnya, masing-masing *luhak* mempunyai daerah bagian, dan semua itu berada dalam *payung nagari* atau *payung kanagarian* sesuai dengan batas-batas wilayah yang diakui sesuai dengan hukum adat dan *undang-undang banagari*.

Sesuai dengan pembagian *luhak*, maka diberbagai daerah terdapat

jenis *permainan anak nagari* dan keberadaannya dalam '*masyarakat adat*' diakui sebagai *permainan anak nagari* juga. Kondisi masing-masing kesenian tersebut sangat bervariasi, yaitu ada yang hidup, berkembang, dan berdampingan dengan komunitas masyarakatnya, di samping ada juga yang telah berubah sesuai dengan globalisasi massa dan efisiensi penduduknya. Salah satu jenis *permainan anak nagari* tersebut adalah *saluang bagurau*. *Bagurau* merupakan istilah masyarakat Minangkabau untuk menyebut sesuatu kegiatan sekelompok orang yang sedang bermain, berkelakar, dan menceritakan sesuatu diantara sesama dalam suasana keakraban suasana tersebut tidak jarang diselingi gelak tawa oleh para pelakunya (Sastra:1999, Jawahir, 2004:1).

PEMBAHASAN

Sebaliknya, estetika terbentuk berdasarkan logika dan naluri perempuan pendandang itu sendiri yang memiliki berbagai beban hidup dan perekonomian yang tidak teratur. Keberadaan estetika ini, yang dapat terjadi dalam suatu pertunjukan *bagurau* relatif bebas dari nilai-nilai kolektifitas dan eksistensi perempuan pendandang itu sendiri akan membentuk otoritas tentang kesetaraan gender, dengan berbagai alasan dan pertanggungjawaban yang berbeda-beda. Sejarah perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses sosialisasi, penguatan dan konstruksi sosial; kultural, keagamaan (Handayani dan Sugiarti, 2002: 9), dan terpenting adalah melalui studi tentang semangat erotisme perempuan Minangkabau melalui kesadaran budaya yang dilatarbelakangi oleh

kesadaran adat dalam etika, estetika masyarakat itu sendiri. Dengan demikian, komunitas perempuan *pagurau* mestinya juga merupakan suatu ruang kebudayaan Minangkabau yang siap memberikan studi yang luas bagi pengkaji bahasa, sastra dan budaya Minangkabau itu sendiri. Hal ini merupakan sebuah pernyataan bahwa sangat penting untuk meneliti eksistensi etika perempuan pendandang dari perspektif estetika erotisme dan sistem adat Minangkabau, bukan dari pertunjukan musikalitas. Namun, melainkan menjelaskan secara substansial tindakan dan etika perempuan *pagurau* (pendandang) ini sendiri. Sesuai dengan pernyataan adat Minangkabau; *adat salingka nagari, cupak salingka batuang, sasuai barih jo balabeh, di sinan gadang garundang di kubangannyo*. (adat selingkar nagari, ukuran [*cupak*] selingkar bambu, sesuai dengan jalan *babalabeh* [sasaran], di sana besar *garundang* [bakal katak] di kubangannya).

Bercermin pada fakta di atas, adalah tidak mengherankan mengapa perempuan di Minangkabau di satu sisi disanjung-sanjung keberadaannya sebagai sebagai *bundo kanduang* (bundo Kandung), *limpapeh rumah gadang* (hiyasan rumah gadang), *tiang tareh rumah gadang* (tonggak besar, *tiang tuo*), dan *amban puruak pengangan kunci rumah gadang* (bendahara di rumah gadang). Tetapi, di sisi lain perempuan di Minangkabau kehidupan kian terpuruk dan terdesak oleh himpitan ekonomi, dieksploitasi untuk tujuan 'seksualitas' estetika pertunjukan kesenian, perempuan korban kekerasan, psikotropika atau zat auditif lainnya, perempuan berkonflik dengan suami dan hukum, *polyandri* atau sering kawin cerai, berkerja

malam untuk menambah pengasilan rumah tangga—“atas desakkan ekonomi rumah tangga”. Hal ini merupakan alasan mengapa kasus erotisme perempuan Minangkabau dalam pertunjukan *saluang bagurau* perlu diselusuri lebih dalam agar memperoleh penanganan estika yang layak, solusif dan kondisif dalam tetori sistem adat dan estetika di Minangkabau.

Makalah ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi profil, status, perempuan Minangkabau pada pertunjukan *saluang bagurau* di Sumatera Barat umumnya. Di Samping itu, mengungkap makna estetika dalam pantun *dendang* dalam pertunjukan *saluang bagurau*. Faktor penyebab erotisme dalam pertunjukan *saluang bagurau* dan dan rekomendasi penanganan estetika, perempuan *bagurau* bagi pemerintah dan pendukung seni tradisi itu sendiri lainnya. Untuk mengungkap tujuan di atas, pemberdayaan terhadap perempuan di Minangkabau merupakan basis utama dalam upaya memahami kehidupam erotisme pada perempuan dalam pertunjukan *saluang gurau* pada tulisan ini. Di samping itu maksud tulisan ini akan memberikan kontribusi untuk pengayaan teoretik tentang estetika erotisme pada perempuan Minangkabau. Sehingga, pada masalah ini perlu penjelasan yang berkaitan dengan bentuk dan estetika pantun erotisme yang didendang oleh perempuan dalam pertunjukan *saluang bagurau* di Minangkabau, penyebab dan posisi perempuan Minangkabau melakukan profesi sebagai pelaku pada pertunjukan *saluang bagurau* di Minangkabau.

Studi ini berawal dari pemikiran yang mengungkapkan proses

pendidikan (merubah) sikap, prilaku, pengetahuan dan keterampilan perempuan pendandang melalui interaksi antar anggota keluarga dalam kehidupan sosial dan kehidupan sehari-hari yang bersendikan adat Minangkabau, dan ajaran agama Islam. Hal ini, ditujukan dalam rangka mengembangkan kemampuan individu yang selaras dengan perkembangan masyarakat yang memiliki tradisi *bagurau* sebagai bentuk sosialisasi antar masyarakat lainnya.

Maka, penekan tulisan ini sangat berkaitan sekali terhadap otoritas perempuan di Minangkabau yang mengalami transformasi dalam sistem adatnya, di satu sisi perempuan di Minangkabau dipandang sebagai *limpapeh rumah gadang*, *ambun puro pegangan kunci* dan *bundo kanduang*. Di lain hal, peranannya berprofesi sebagai *pagurau* (penghibur). Fenomena ini terjadi diakibatkan oleh perubahan di dalam dunia kesenian khususnya pada pertunjukan *saluang dendang* yang sifatnya *bagurau* dari etika ke estetika. Etika menyangkut moral dari adanya kegiatan perempuan sebagai pendandang dan melayani para *pagurau* atau penonton sampai pagi, hal ini sangat dipengaruhi oleh kolektifitas komunitasnya sendiri. etika tingkah laku tentang batasan-batasan yang boleh dan yang tidak boleh atau ukuran-ukuran yang harus dicapai, sekali lagi kembali kepada sistem adat Minangkabau sebagai persoalan konfigurasi budaya di Sumatera Barat.

Perempuan di Minangkabau dianggap sebagai sebagai ratu dan permaisuri serta hiasan dalam suatu *rumah gadang* oleh laki-laki atau para mamak dalam kaumnya. Sebab semua persoalan harta pusaka disimpan oleh perempuan sesuai dengan kata adat

“*ambun puro pengangan kunci, limpapeh rumah gadang*”, tetapi kenyataannya para kaum perempuan tetap merana dan menjadi sumber bencana dalam suatu keluarga dan kaumnya, perempuan tetap perempuan, apapun yang dikelolanya tetap dihabiskan oleh kaum laki-laknya. Sehingga, tidak jarang perempuan menjadi tulang punggung untuk mengentaskan pola ekonomi yang kian roboh. Disatu sisi disanjung-sanjung dan disisi lain kaum perempuan di Minangkabau tetap pada kodratnya sebagai kaum yang lemah terpinggirkan kedudukannya dalam pembagian harta, walaupun harta tersebut mereka yang memiliki tetapi dalam pelaksanaan operasinya tetap berada pada kaum laki-laki. Sehingga perempuan ataupun sebagai perempuan pendandang dalam pertunjukan *saluang bagurau* juga manusia, mereka adalah yang juga memimpikan masa depan, kehidupan yang layak sebagai mana layaknya perempuan-perempuan karir dan berhak untuk hidup terhormat dan kaya. Misi inilah menjadi impian peneliti, menempatkan semangat berkesenian kaum perempuan menjadi pekerjaan yang bermartabat dan dihargai secara profesional, sebab perempuan di samping bertindak sebagai ibu rumah tangga juga sebagai penerus dan penyemarak kesenian Minangkabau yang berkesinambungan tidak lapuk oleh hujan dan tidak lekang oleh panas.

Erotis, bentuk Pertunjukan Hingga Estatika Jual Murah

Semangat erotisme yang dimaksud dalam kajian ini adalah jiwa yang dimiliki oleh manusia dan menjadi kekuatannya untuk mencapai

suatu tujuannya. Erotisme dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 1992) didefinisikan sebagai (1) keadaan bangkitnya nafsu birahi; (2) keinginan akan nafsu seks secara terus menerus. Sedangkan di dalam bahasa Inggris (*The American Heritage Dictionary* 1985), eroticism didefinisikan sebagai (1) *an erotic quality or theme*; (2) *sexual excitement*; (3) *abnormally persistent sexual excitement*. Dari tiga definisi dalam bahasa Inggris, definisi (2) dan (3) sesuai dengan apa yang ada dalam KBBI. Pada definisi (1) terkandung sifat dan tema *erotis* atau *erotic* yang berarti (1) *of or concerning sexual love and desire*; (2) *tending to arouse sexual desire*; (3) *dominated by sexual love or desire*.

Dalam Bahasa Perancis (Kamus Lexis 1979) pun mempunyai pengertian yang sama dengan bahasa Inggris. Namun pada kata erotisme ada bagian yang penting yaitu “*sous-tendus par le libido*” yang berarti “didasari oleh libido” atau “diilhami oleh libido”. Sedangkan libido dalam KBBI diartikan sebagai “nafsu berahi yang bersifat naluri”. Kata libido ini berasal dari bahasa Latin ‘desir’ yang berarti ‘keinginan’, ‘hasrat’. Sehingga dengan demikian erotisme berkaitan erat dan bahkan didasari oleh libido yang dalam perkembangan selanjutnya teraktualisasi dalam keinginan seksual. Keterkaitan pendapat tersebut didasari oleh hal-hal yang berkaitan dengan nafsu seksual.

Terlihat makna erotisme lebih mengarah pada “penggambaran perilaku, keadaan atau suasana yang didasari oleh libido dalam keinginan seksual”, sedangkan makna pornografi lebih cenderung pada “tindak seksual yang ditonjolkan” untuk

membangkitkan nafsu berahi. Pornografi dalam bahasa Perancis "*representation des chose obscenes en matiere litteraire ou artistique; publications obscenes*" lebih melihat sifat "kasar" yang ada dalam pornografi, yaitu penyajian hal-hal yang cabul dalam sastra atau seni; penerbitan cabul. Sedangkan menurut KBBI cabul didefinisikan sebagai "keji dan kotor; tidak senonoh (melanggar kesopanan, kesusilaan).

Erotisme tidak mempunyai makna dasar "cabul", melainkan menggambarkan perilaku, keadaan, atau suasana berdasarkan atau berilhamkan "libido dan Seks". Sebaliknya pornografi mempunyai makna dasar "cabul", "tidak senonoh" dan "kotor". Perbedaan makna dasar ini penting agar kita dapat lebih memahami makna erotisme. Sering dikatakan orang antara erotisme dan pornografi terdapat perbatasan yang samar atau bahkan wilayah maknanya sebagai tumpang tindih. Hal ini sebabkan karena dalam pornografi selalu ada erotisme, tidak semua yang erotis itu pornografis. Oleh karena itu, dalam membicarakan erotisme dan pornografi kita terpaksa melihatnya sebagai suatu *continuum* yang bergeser dari satu ujung (erotisme) ke ujung lainnya (pornografi).

Untuk mengatakan di dalam memahami erotisme perempuan Minangkabau pada pertunjukan *saluang dendang bagurau*, apakah sesuatu yang erotis itu pornografis atau tidak, tergantung pada kebudayaan yang kita miliki. Bagi kalangan tertentu, dapat dianggap pornografis atau sekedar erotis, tetapi dalam tulisan ini dianggap sebagai semangat erotisme perempuan Minangkabau itu sendiri. Perbincangan mengenai perempuan

tidak bisa dilepaskan dari sistem yang memungkinkan berkembangnya erotisme dan eksploitasi perempuan didalamnya: Dengan kecenderungannya menjadikan perempuan sebagai obyek komoditi dan pornografi---disebabkan *inheren* ideologi patriarki di dalamnya--sistem budaya kapitalisme telah mengangkat setidaknya tiga persoalan yang menyangkut eksistensi perempuan di dalam wacana komoditi kapitalisme, khususnya pornografi sebagai komoditi.

Jawahir (2004:14), menjelaskan, *bagurau* berasal dari kata *gurau* ditambah awalan *ba*. Awalan *ba* dalam kata *bagurau* sama pengertinya dengan awalan *ber* dalam bahasa Indonesia. *Ber* tambah *gurau* menjadi bergurau. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI (1992) *bergurau* berasal dari kata *gurau* yang artinya kelakar, lelucon, percakapan untuk main-main saja, senda gurau, dan main-main (olok-olok untuk tertawa). *Bagurau* berarti berkelakar, berjenaka, kata-kata untuk main-main.

Bagurau merupakan konsep masyarakat Minangkabau untuk menyebut suatu kegiatan sekelompok orang yang sedang bermain, berkelakar (*maota*: Minangkabau) atau menceritakan sesuatu diantara sesama dalam suasana keakraban, suasana keakraban itu tidak jarang diselingi oleh gelak tawa para pelakunya (Sastra, 1999, dalam Jawahir, 2004:14). Dalam kajian ini konsep kegiatan *bagurau*, digunakan oleh masyarakat Minangkabau untuk menyebutkan kegiatan pertunjukan, *basaluang*, *badandang*, *basaluang dendang*, dan *bagurau*. Pertunjukan disebut *basaluang*, karena menggunakan instrument *saluang* sebagai alat musik

pengiring. Dilain hal disebut sebagai *badendang*, pantun sebagai teks pertunjukan *didendangkan* dengan irama tertentu, dan disebut dengan *saluang dendang* karena pertunjukan ini merupakan perpaduan dari *dendang* (nyanyi) dan *saluang* (alat musiknya). Selanjutnya disebut sebagai pertunjukan *saluang bagurau* karena dalam pertunjukan tersebut terdapat aktivitas *bagurau* (bergurau). Dalam kajian ini digunakan istilah *bagurau* karena lebih mengacu kepada aktivitas yang melibatkan pendukung pertunjukan baik dalam penampilan (*show*) maupun dalam pertunjukan (*performance*).

Pertunjukan *saluang bagurau* yang dimaksud dalam kajian ini adalah pertunjukan kesenian dengan menggunakan *salung* sebagai alat tiup dan diringi oleh *dendang* oleh *tukang dendang*, sipendang atau *tukang dendang* yang mendendangkan syair sifatnya spontan dan selalu menyampaikan isi *dendang* dalam bentuk *gurauan*. Biasanya personil dalam satu grup itu terdiri dari tiga sampai empat orang, dua peniup *saluang* dan dua *sipendang*. Tempat pertunjukan dapat di mana saja, seperti di lapangan parkir, di radio, umumnya di tempat keramai atau di pasar-pasar malam. *Tukang dendang* adalah perempuan yang berdendang sampai larut malam bahkan sampai pagi. Biasa perempuan pendendang kalau sudah larut malam *tukang dendang* mendendang jenis-jenis pantun erotis dan diiringi gelak tawa oleh penonton.

Perkembangan selanjutnya pertunjukan *saluang bagurau* semenjak tahun 1980-an sampai dekade 2000-an merupakan kasus menarik, karena banyak orang menilai bahwa pertunjukan *saluang dendang* telah

mengikuti perkembangan selera pasar, contoh tentang pelabelan "*saluang millenium*", "*saluang mix reggae*", "*saluang millenium mix reggae*", "*saluang joget*", "*saluang dangdut*", "*saluang dangdut ngebor*", dan lain-lain. Perubahan nama atau label tersebut sekurangnya ada tiga persoalan kepentingan; (1) dapur rekaman, pihak produser atau pegusaha dapur rekaman mengejar target laku dan laris oleh pasar, sehingga pihak pengusaha dapur rekaman mengais untung yang banyak dari label produksinya yang "*best seller*". (2) Persentuhan seni tradisi nota benenya *saluang dendang* tidak mau akur dengan seni modern orgen tunggal, karaoke dist, dan sejenisnya yang divisualkan melalui layar televisi atau layar lebar. Sehingga ada usaha seniman tradisi ikut bertamasya mengikuti kedunia yang serba modern, *instant*, boombastik, dan sejenisnya menyodorkan pertunjukan *saluang dendang bagurau* kemasyarakat ramai sebagai tampilan lama yang diperbarui. (3) Pengaruh media dan kebebasan meniru serta berekspresi antar group *saluang*, menimbulkan persaingan dan membuat bentuk pertunjukan yang berbeda dengan group *saluang dendang* lainnya. Ketiga persoalan di atas inti persoalannya simulakra dan uang, yaitu laris/laku, selalu dapat tawaran dengan harga yang lebih mahal/tinggi serta menjanjikan bentuk baru dari pertunjukan yang sebenarnya walaupun pendustaan *pseudo folk art*. Sekitar pelabelan dan perubahan *saluang dendang bagurau* yang dahulunya menganut "erotis halus" berubah menjadi "erotis vulgar", dan sekarang pemain *saluang dendang bagurau* bersedia joget "birahi" dengan laki-laki bukan muhrimnya atau bahkan

“ngebor” seperti Inul Daratista jika bayarnya melebihi dari lawan penari sebelumnya¹.

Kekerabatan (*kinship*) adalah ikatan persaudaraan dan kebersamaan yang didasarkan pada pertalian darah, pertalian suku, pertalian adat, daerah asal, kepentingan, dan kebersamaan (Siahaan, 2004c). Pesan-pesan adat Minang seperti yang sudah diutarakan pada bagian pendahuluan menganjurkan hal yang demikian. Adat Minang tidak hanya mengajarkan rasa tanggung jawab, tetapi juga rasa tenggang rasa, konsep toleransi, dan sikap responsif. *Kaba buruak ba-ambauan, kaba baiek ba-imbauan* adalah salah satu ajaran adat Minang pula agar bersikap responsif menghadapi masyarakat baik dalam keadaan suka maupun duka anggota. Adat Minang mengajarkan masyarakatnya agar turut membentuk kesadaran kolektif, solidaritas sosial, dan sikap empati. Konsep nilai yang disosialisasikan tersebut dapat “digezahkan” untuk membangunkan sikap masyarakat Minang untuk mencintai kelompok, suku, dan seluruh anggota kelompoknya agar saling melindungi/ mengayomi. Dengan demikian, konsep pendekatan berbasis kekerabatan dalam kajian ini adalah menjadikan pertunjukan *saluang bagurau* ini menjadi sasaran utama pemberdayaan agar mampu mengangkat potensi pertunjukan

bagurau sebagai kearifan lokal yang dilindungi oleh tatanan adat dan istiadat di Minangkabau dan di perempuan pendendangnya dihormati karena profesinya.

Di dalam sistem budaya, tubuh perempuan dengan berbagai potensi tanda, citra, simulasi, dan *artifice*-nya menjadi elemen sentral politik, disebabkan tubuh, estetika, gairah, sensualitas dan erotisme merupakan *raison d'etre* setiap produksi komoditi. Tubuh itu sendiri terutama tubuh perempuan menjadi komoditi sekaligus *metakomoditi*, yaitu komoditi yang digunakan untuk menjual komoditi-komoditi laris dan tidaknya perempuan *tukang dendang erotisme*. Hal ini, sama dengan *model, hostess, sales girl, cheerleader, peep show*, lewat potensi fisik, tanda, dan libidona.

Dalam pertunjukan *saluang bagurau* di Minangkabau Tubuh perempuan, tidak saja dieksplorasi nilai guna (*use value*) pekerja, prostitusi, pelayan; akan tetapi juga nilai tukarnya (*exchange value*) perempuan tersebut berada pada wilayah tanda dan juga nilai tandanya (*sign value*) pornografi, *erotic art, erotic vide, erortic magazine, porn fil, porn sites, cyberporn*.

Pertama, *ekonomi-politik tubuh (political-economy of the body)*, yaitu bagaimana tubuh digunakan di dalam kapitalisme berdasarkan pada konstruksi sosial atau ideologi kapitalisme (dan patriarki). Persoalan ekonomi-politik tubuh, berkaian dengan sejauh mana tubuh perempuan (secara fisik) dieksplorasi ke dalam berbagai bentuk komoditi, yang tubuh perempuan sebagai entitas fisik, ditempatkan di dalam relasi sosial-ekonomi yang lebih luas, dalam kerangka penciptaan mistifikasi

¹ Seperti lelang harga judul dendang dan pasangan joget, siapa yang mahal atau tinggi tawarannya mereka boleh menari dengan pasangan yang di mintanya, permintaan tersebut harus melalui “*janang*” (pembawa acara *bagurau*) kemudian janang meneriakkan nama pasangan dan dendang yang didendangkan oleh tukang dendang dengan harga sekian... (Rp).

sosialnya. Tubuh sebagai entitas fisik dipertukarkan di dalam sistem ekonomi, dengan mengeksplorasi nilai tukarnya berdasarkan segala potensi ekonomi yang dimilikinya, seperti kemudaan, kecantikan, sensualitas.

Kedua, *politik ekonomi tanda tubuh (political-economy of the body signs)*, yaitu bagaimana tubuh diproduksi sebagai tanda-tanda (*signs*) di dalam sebuah sistem pertandaan (*sign system*) kapitalisme, yang membentuk citra, makna, dan identitas diri mereka di dalamnya. Persoalan *politik tanda* berkaitan dengan eksistensi tubuh perempuan sebagai tanda dan citra yang diproduksi di dalam berbagai media kapitalistik (televisi, film, video, musik, majalah, koran, komik, internet, *fashion*, *consumer good*). Ketiga, *ekonomi-politik hasrat (political-economy of desire)*, yaitu bagaimana potensi libido perempuan menjadi ajang eksploitasi ekonomi, yaitu bagaimana ia disalurkan, digairahkan, dikendalikan, atau dijinakkan di dalam berbagai bentuk relasi sosial yang menyertai produksi komoditi. Ekonomi-politik hasrat menjelaskan bagaimana tubuh dan citra tubuh perempuan merupakan sebuah strategi dalam sebuah politik eksplorasi (dan sekaligus represi) hasrat perempuan pada relasi psikis dapat 'diproduksi' sebagai komoditi untuk dipertukarkan, adalah dalam pengertian Deleuze & Guattari, yaitu bahwa hasrat itu sendiri adalah sebuah sistem produksi yang 'memproduksi' hasrat itu lewat mesin hasrat (*desiring machine*). Sistem produksi komoditi dalam kapitalisme mempunyai hubungan yang timbal balik dengan sistem produksi hasrat, yaitu ketika sebuah komoditi diproduksi, maka di baliknya sekaligus diproduksi hasrat.

Ketika komoditi dipertukarkan dalam sistem itu, maka di baliknya secara bersamaan terbentuk sistem pertukaran hasrat (*desiring exchange*).

Lauer (2003: 107), menyatakan bahwa sistem adalah dua unit atau lebih untuk saling berinteraksi. Aspek pada unit-unit tersebut berupa; aspek psikologis manusia, para individu selaku keseluruhan, atau aspek psikologis kelompok (termasuk masyarakat selaku suatu keseluruhan). Setiap sistem tertanam dalam situasi konteks yang berkaitan dengan persoalan yang dibahasnya. Sehingga, dengan demikian perkara atau konteks yang akan dibahas akan menjadi unit yang berkait pada sistem yang bersangkutan tersebut, tentu saja tergantung dari fokus analisisnya.

KESIMPULAN

Perempuan Minangkabau yang dimaksud dalam kajian ini ada beberapa kriteria; (1) Perempuan yang artinya jempol (*ampu*: Minangkabau), maksudnya bagus pandai, dan tidak selalu mengalah pada keadaan, kehidupan dan pandai menyelesaikan masalah dengan transparan. (2) *bundo kanduang*, (3) bendahara dalam *rumah gadang*, (*amban puruak pegangan kunci*), (4) hiasan *rumah gadang (limpapeh rumah nan gadang)*. (5) selalu berada di dalam *rumah gadang*, sambil menyulam dan belajar silat dari mamak, (6) selalu mengindahkan larangan *mamak* (paman) sebagai panutan dalam suatu kaum atau marga (*suku*: Minangkabau).

Secara etimologi estetika (Shipley, 1957, Ratna, 2007:2) berasal dari bahasa Yunani, yaitu *aetheta*, yang diturunkan dari *aisthe* (hal-hal yang dapat ditanggapi dengan indra, tanggapan indra). Pada umumnya

aisthe dioposisikan dengan *nocta*, akar dari kata *noein*, *nous*, yang berarti hal-hal yang berkaitan dengan pikiran.

Dalam semangat estetika perempuan Minangkabau dalam pertunjukan *saluang dendang bagurau*, hubungan antara keindahan dengan keterampilan makin menonjol di mana subjek pencipta bukan lagi merupakan manusia khas sebagaimana diyakini melalui pemahaman tradisional. Estetika dengan demikian juga aspek-aspek mental psikologis yang lain adalah suatu gejala ketaksadaran. Artinya, keberadaan objek yang diamati masuk ke dalam wilayah pemahaman di luar kesadaran. Tentu yang dimaksudkan dengan gejala kesadaran itu dalam penelitian ini adalah berbeda dengan kehidupan sehari-hari, bukan sebagai seorang yang hilang ingatan. Ketak sadaran dalam semangat estetika perempuan Minangkabau dalam pertunjukan *saluang dendang bagurau* adalah bahwa mengadakan penikmatan, yang terjadi adalah proses emosional, penikmat seolah-olah menyerahkan diri agar dikuasai oleh keindahan.

Para pelaku dan pemikir estetis, secara tidak langsung telah memberi “tanda budaya” dalam mengiringi kognisi sosial masyarakat ke arah yang retak-retak. Masyarakat tidak lagi peduli terhadap nilai-nilai, norma-norma, kepatutan, kebaikan atau kearifan. Perlipatan dan kecepatan berlangsungnya secara bertubi-tubi, terutama semenjak media tayang elektronik mengalami kemajuan, baik dalam gagasan lunak maupun operasional. Situasi tersebut mempercepat proses keruntuhan nilai konvensional yang semakin mendasar karena apa pun yang dilakukan untuk menguncang peradaban dapat disahkan

sebagai karya estetik, seperti: horor, teror, pornografi, pembajakan, deskritisasi, dehumanisasi sampai demoralisasi. Dalam kondisi inilah estetika dituntut berdiri di depan untuk menuntun “dunia” agar tidak semua terperosok semakin jauh ke arah kegelapan.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmaja, Nengah Bawa. 2010. *Komodifikasi Tubuh Perempuan, Joget “Ngebor” Bali*. Bali: Program studi Magister dan Doktor Kajian Budaya Universitas Udayana berkerja sama dengan Perpustakaan Larasati.
- Bastomi, Suwaji. 1988. *Kebudayaan Apresiasi Seni Pendidikan Seni*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodelogi Penelitian Budaya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Fadlillah, 2006. *Kecerdasan Budaya*. Padang: Universitas Andalas Press.
- Geertz, Clifford.1980. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- 1998. *After the fact*. Yogyakarta: LKIS.
- Giddens, Antoni. 2003. *Living in Post-Traditional Society* Masyarakat Post-Tradisional. (penerjemah Ali Noer Zaman). Yogyakarta: IRCiSoD.
- Greg, Sutomo. 2003. *Krisis Seni Krisis Kesadaran*. Yogyakarta: Kanisius.
- Jawahir. 2004. “Pantun Erotis Dalam Pertunjukan Bagurau”. Skripsi Sarjana. Fakultas Sastra Universitas Andalas Padang.

- Khanizar. 1995. "Musik Tabuik Dalam Upacara Tabuik Sebagai Upacara kaum Syi'ah di Pantai Barat Sumatra Barat" *Skripsi sarjana*. Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta.
- 2004a. "Hampanan Jacques Derrida: Teori Postmodernisme dalam Wacana Seni pertunjukkan". Dalam *Mudra Jurnal Seni budaya*. Vol. 15 No. 2 September 2004. UPT Penerbitan. Institut Seni Indonesia Denpasar.
- 2004b. "Dekonstruksi Estetika Postmodernisme: Membaca Wacana Idealitas Estetis Upacara Tabuik di Pariaman Sumatera Barat". Dalam *Bheri Jurnal Ilmiah Musik Nusantara*. Vol. 3 No. 1 September 2004.
- Keesing, Roger M. 1999. *Antropologi Budaya: suatu Perspektif Kontemporer*. (penerjemah Samuel Gunawan dan R.G. Soekadijo). Jakarta: Erlangga.
- Keraf, A. Sonny. 2002. *Etika Lingkungan: Teori Etika, Etika Lingkungan dan Politik Lingkungan, dari Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Kembali ke kearifan Tradisional*. Jakarta: penerbit Buku Kompas.
- Kurniawan. 2001. *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Indonesiatera.
- Manggis, Rasyid, Dt. Rj. Penghulu. 1971. *Minangkabau Sejarah Ringkas dan Adatnya*. Padang: Sri Dharma.
- Moleong, L.J. 1991. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakary
- Meuraxa, Dada. 1974. *Sejarah Kebudayaan Melayu*. Medan: Firma Hasmar.
- Melliana, Annastasia S. 2006. *Menjelajahi Tubuh Perempuan dan Mitos Kecantikan*. Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara.
- Naim, Muchtar, 1984. *Merantau Pola Migrasi suku Minangkabau*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nasroen, M. 1971. *Dasar Filsafat Minangkabau*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Navis, A.A. 1984. *Alam terkembang jadi Guru*. Jakarta: Temprint.
- Ratna, Nyoman Khuta. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ricoeur, Paul. 2002. *The Interpretation Theory: Filsafat Wacana Membelah Makna dalam Anatomi Bahasa*. (penerjemah Musnur Hery). Yogyakarta: IRISoD.
- Sachari, Agus. 2002. *Estetika Makna, Simbol dan Daya*. Bandung. Penerbit ITB.
- Samad, Dusti. 2003. *Syekh Burhanuddin dan Islamisasi Minangkabau: Syarak mendaki, Adat Menurun*. Jakarta: The Minangkabau Foundation.
- Sango, Datoek Batuah. 1955. *Tambo Alam Minangkabau, Jaitu Asal-usul Minangkabau Segala Peraturan, Adat dan Undang-undang, Hukum, Segala Negeri jang Masuk Daerah Minangkabau*. (tjetakan ke III). Payakumbuh: Pertjetakan Limbago.
- Santoso, Riyadi, 2003. *Semiotika Sosial Pandangan Terhadap*

- Bahasa*. Surabaya: Pustaka Eureka.
- Sawirman, Khanizar, Mukhlis Awwali. 2004. *Sejarah Ikatan Minang Saiyo Bali*. Denpasar: IKMS Bali.
- Siahaan, R. 2004a. *Pemberdayaan Keluarga dalam Mencegah Tindak Tuna Sosial Remaja di Perkotaan*. Jakarta: Puslitbang Usaha Kesejahteraan Sosial.
- Smiers, Joost. 2009. *Art Under Pressure, memperjuangkan Keanekaragaman Budaya di era Globalisasi*. Yogyakarta: Insistpress.
- Sugandi, Yulia. 2002. *Rekonstruksi Sosiologi Humanis Menuju Praksis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumaryono, E., 1999. *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*. (edisi Revisi). Yogyakarta: Kanisius
- Sunardi, ST. 2002. *Semiotika Negativa*. Yogyakarta: Kanal.
- Sutrisno, S.J. Mudji. Crist Verhaak SJ. 1993. *Estetika Filsafat Keindahan*. Jakarta: Kanisius.
- Sutrisno, S.J. Mudji. 1999. *Kisi-kisi Estetika*. Jakarta: Kanisius.
- Tester, Keith. 2003. *Media, Budaya, dan Moralitas (Media, Culture and Morality)*. (penerjemah Muhammad Syukri). Yogyakarta: Juxtapose dan Kreasi Wacana.
- Umar, Yunus. 1987. "Kebudayaan Minangkabau". dalam Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Lampiran:**
Pantun-pantun erotis, merangsang syahwat, seksualitas dalam pertunjukan *saluang dendang bagurau* di beberapa tempat di Sumatera Barat.
1. *Paramato jatuah karumpuik/jatuah ka rumpuik sibilang-bilang/antah basuo antah tido/dek mato indaklah lupuik/dek hati indaklah hilang/cinto ka adiak batambo juo/.*
 2. *Kudo uda kudo ka sawah/bapawik ka tangah ladang/lapeh manyipak masuak kolam/ma-angok sajo uda lah payah/manga manaruko nan dihadang/usahlah loba jo paniaran/*
 3. *Cangkua apak cangkua batang kai/panabeh ladang tapi sawah/lagak saroman cama tupai/dek ambo alun dek apak lah tarangah/*
 4. *Awak bagurau kadang, kadang/papuehlah mintak lagu/batanyo kawan kanan bujang/pabilo puyuah ka diadu/*
 5. *Lai batabu urang Silundi/tabunyo maniih makan batampah/bebeda sonsong dek nan kini/pangaruh ormon bakalabihan/*
 6. *Anggota gurau pakan sinayan/manjarak sajo salamo ko/elok niak disampaikan buliah puyuah ndak balago/*
 7. *Dek banyak kandak nan datang/saketek surang lagunyo/puyuah urang lai basarang/puyuah kandung lapeh sajo/*
 8. *Bia kami ka badendang/baguarau kito samalam ko/batanyo kami ka nan bujang/lai ko acok puyuah balago/*
 9. *Diagiah kandak urang nan jauh/lah datang samalam ko/nampak urang ma adu puyuah/manjungkek-jungkek kapalonyo/*
 10. *Lah jaleh malam nyo hari/usah lah duduk dimungko pintu/sadingin ko malah hari/lago puyuah nan katuju/*
 11. *Tagak usahlah manjauh/elok kito di siko sajo/lah jaleh nampak kawan lago puyuah/majongkek pulo kapalo puyuahnyo/*
 12. *Dunsanak kamarilah duduk/bia kami mandendangkan/lago puyuah jo nan gapuak/baralah semok katurunannyo/*

13. *Tagak jan lai manjauh/bia kami mandendangkannyo/mancaliak nan gaek lago puyuah/bantuak baluik diatua tigo/*
14. *Kandak alah kami bari/tibo kandak di nan jauh/nan bujang eloklah babini/buliah naknyo tahu lago puyuah/*
15. *Hati jan di parusuah/kandak alah kami bari/kawan tu mungkin lah lago puyuah/basarawa pendek nyo kamari/*
16. *Mamandanglah lah balabiahkan/mamakai bilo ka masonyo/sawah liek nan batanyokan/lai katalok ka mamanguanyo/*
17. *Digaro puyuah dalam parak/larinyo ka samak rimbun/manyuruak ka rumpun buluah/lah heboh urang mancarinyo/lah tabik paluh tukang bajak/dicaliak bantiang lah tatagun/disangko rumpuak nan basau/kironyo singka nan bakarajo/*
18. *Bakirim balai bagamba/bia kami mandendangkan/kucipaknyo ndak bara bana/cotoknyo nan mambedo/*
19. *Jo kawan kami sairing/sama bagurau samalamko/nan bedo balago kuciang/sambia bagarah lalu juo/*
20. *Mak uniang kababaliak/nan tingga surang sajo/nan bedo lago itiak/dalam tabeknyo lago juo/*
21. *Harilah laruik malam/bagurau indak ka lamo/nan heran lago ayam/sakali lapuak lah sudah sajo/*
22. *Malam lah batambah aniang/baguarau indak kalamo/nan bedo lago kembang/lah tabebek nyo agiah juo/*
23. *Dek banyak urang nan datang/saketek surang lagunyo/puyuah urang lai basarang/puyuah kanti lapeh sajo/*